

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), BIAYA OPERASIONAL PADA PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS), DAN INFLASI TERHADAP RISIKO PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2012-2016

THE EFFECT OF CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), OPERATING COSTS OPERATING INCOME (BOPO), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), BANK INDONESIA CERTIFICATES SHARIA (SBIS), AND INFLATION TOWARD NON PERFORMING FINANCING OF ISLAMIC BANK IN INDONESIA IN THE PERIOD OF 2012-2016

Timothy Arsyaf Tiffany

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
mothyarsya@gmail.com

RR. Indah Mustikawati, M.Si., Ak., CA.

Staf Pengajar Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta
i_mustikawati@uny.ac.id

Abstrak: Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Dan Inflasi Terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2012-2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing*, (2) Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing*, (3) Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing*, (4) Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap *Non Performing Financing*, (5) Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing*, (6) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi secara simultan terhadap *Non Performing Financing*. Penelitian ini bersifat asosiatif kausal. Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Syariah periode tahun 2012-2016. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan terdapat 11 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini adalah: (1) Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*. (2) Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*. (3) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. (4) Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. (5) Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. (6) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Kata kunci: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, dan Risiko Pembiayaan Bermasalah.

Abstract: *The Effect Of Capital Adequacy Ratio (Car), Operating Costs Operating Income (Bopo), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Bank Indonesia Certificates Sharia (Sbis), And Inflation Toward Non Performing Financing Of Islamic Bank In Indonesia In The Period Of 2012-2016. This study aims to determine: (1) the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR) toward Non Performing Financing, (2) the effect of Operating Costs Operating Income (BOPO) toward Non Performing Financing, (3) the effect of Financing to Deposit Ratio (FDR) toward Non Performing Financing, (4) the effect of Bank Indonesia Certificates Sharia (SBIS) toward Non Performing Financing, (5) the effect of inflation toward Non Performing Financing, (6) The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Costs Operating Income (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), Bank Indonesia Certificates Sharia (SBIS), and Inflation simultaneously toward Non Performing Financing. The research design was causal associative. The population in this research in Islamic bank in the period time of 2012-2016. The sampling technique was purposive sampling method and there were obtained 11 companies as the samples. Data analysis conducted through multiple regression analysis. The results showed that: (1) Capital Adequacy Ratio (CAR) had negative and significant effect toward Non Performing Financing. (2) Operating Costs Operating Income (BOPO) had positive and significant effect toward Non Performing Financing. (3) Financing to Deposit Ratio (FDR) had no effect toward Non Performing Financing. (4) Bank Indonesia Certificates Sharia (SBIS) had no effect toward Non Performing Financing. (5) Inflation had no effect toward Non Performing Financing. (6) Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Costs Operating Income (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), Bank Indonesia Certificates Sharia (SBIS), and Inflation simultaneously had significant effect toward Non Performing Financing*

Keywords: *Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Costs Operating Income (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), Bank Indonesia Certificates Sharia (SBIS), Inflasi, and Non Performing Financing.*

PENDAHULUAN

Laju perekonomian masyarakat Indonesia kian meningkat. Saat ini uang menjadi alat yang sangat penting bagi kebutuhan manusia. Banyak lembaga-lembaga yang berdiri untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perbankan sebagai bagian dari perekonomian memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Di zaman modern seperti ini siapa yang tidak membutuhkan bank. Hampir dalam semua kegiatan sehari-hari memerlukan keterlibatan atau jasa perbankan seperti menabung, mentransfer, meminjam uang dan lain sebagainya. Bank menjadi institusi andalan bagi masyarakat dalam menghimpun dan menyalurkan dana sama halnya dengan fungsi bank yaitu menjadi

perantara antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana.

Bank merupakan suatu lembaga yang mendapatkan izin untuk mengerahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang berupa pinjaman, sehingga bank berfungsi sebagai perantara antara penabung dan pemakai akhir, rumah tangga dan perusahaan. Kegiatan bank yang memiliki fungsi strategis dalam menunjang kegiatan ekonomi masyarakat sehari-hari inilah yang kemudian menyebabkan keberadaan bank mutlak dibutuhkan, baik itu bank umum konvensional, bank umum syariah dan terlebih lagi Bank Sentral. Di

Indonesia, terdapat dua jenis bank umum yaitu bank konvensional dan bank syariah. Instrumen keuangan Islam muncul sebagai salah satu alat yang paling penting untuk pembiayaan dan investasi Islam dan memiliki pengaruh penting dalam berbagai transaksi perbankan, keuangan dan ekonomi di mana telah mendapat pijakan di pasar uang internasional. Keuangan Islam adalah salah satu instrumen keuangan paling sukses di industri keuangan dan menjadi salah satu sektor yang tumbuh paling cepat dalam lanskap keuangan global (Tariqulla dan Ahmad, 2001). Berbeda halnya dengan bank konvensional yang penyaluran dananya lebih banyak pada sektor keuangan yang berorientasi pada bisnis, penyaluran dana perbankan syariah diwujudkan dalam bentuk pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dalam sektor riil yakni sektor yang memberikan output hasil produksi. Bank syariah dalam kegiatan operasionalnya baik dalam menghimpun dana atau menyalurkan dana berlandaskan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang digunakan oleh bank syariah berimplikasi pada pemerataan hasil dan risiko antara lembaga keuangan dengan debitur.

Pembiayaan merupakan salah satu kegiatan bank yang secara langsung berkaitan dengan sektor riil. Investasi yang dilakukan oleh berbagai pihak banyak mengandalkan pembiayaan dari perbankan syariah. Demi tercapainya visi dan misi

usaha, pelaku ekonomi di sektor riil memanfaatkan pembiayaan yang ditawarkan bank syariah. Sementara itu, setiap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah tersebut mengandung risiko. Dengan demikian, semakin tinggi pembiayaan yang diberikan maka semakin tinggi pula risiko pembiayaan yang akan ditanggung bank syariah, oleh karena itu bank syariah perlu melakukan langkah-langkah antisipasi sebelum risiko terjadi dan langkah penanggulangan risiko yang telah ditimbulkan oleh setiap pembiayaan yang diberikan sebagai bagian dari manajemen risiko.

Menurut Adiwirman (2010) risiko pembiayaan adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. *Counterparty* merupakan pihak mitra yang dalam hal ini merujuk pada para nasabah yang memanfaatkan pembiayaan dari perbankan syariah. Perbankan di Indonesia pada umumnya mengandalkan pendapatan bunga kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Pada kenyataannya tidak semua kredit yang disalurkan tersebut bebas dari risiko, dimana sebagian memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank. Bank dapat mengukur kemampuan dalam mengatasi kegagalan pengambilan kredit oleh debitur dengan

menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Sebagai lembaga intermediasi, bank berperan menjadi perantara antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Sebagian besar bank di Indonesia masih memanfaatkan kredit sebagai pemasukan utamanya. Ada sedikit perbedaan pada mekanisme penghimpunan dan penyaluran dana dalam perbankan konvensional dan perbankan syariah. Kredit atau pembiayaan konvensional dilakukan melalui pemberian kredit pinjaman uang (*lending*) kepada nasabah sebagai peminjam dimana pemberi pinjaman memperoleh imbalan berupa bunga yang harus dibayar oleh peminjam, sedangkan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (UU No. 10 pasal 1 ayat 12). Perbedaan antara kredit yang diberikan oleh bank yang berdasarkan konvensional dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip syariah adalah terletak pada keuntungan yang diharapkan. Bagi bank berdasarkan prinsip konvensional keuntungan yang diperoleh melalui bunga sedangkan bagi

bank yang berdasarkan prinsip syariah berupa imbalan atau bagi hasil. Dalam menjalankan kegiatan usaha bank umum syariah yang antara lain adalah menyalurkan pembiayaan atau kredit tentunya semua kredit yang disalurkan tersebut tidaklah bebas dari risiko yang biasa dikenal dengan risiko kredit. Apabila risiko ini benar terjadi maka akan mengancam keberlangsungan bank dan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank yang diukur melalui indikasi kinerja keuangan perbankan. Pada bank syariah tingkat kredit bermasalah dapat ditunjukkan oleh rasio *Non Performing Financing* (NPF). Semakin rendah angka yang ditunjukkan pada NPF tersebut maka semakin bagus karena itu berarti tingkat kredit bermasalahnya rendah.

Awalil Rizki (2008:221) mengungkapkan perkembangan bank Syariah di Indonesia sangat baik setelah krisis jumlah bank dan kantor bank yang melaksanakan kegiatan berdasarkan prinsip syariah mengalami peningkatan pesat dan telah memiliki kejelasan legalitas. Ditandai dengan disetujuinya Undang-Undang No.21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis – jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk

membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah. Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Syariah sebagai salah satu sistem perbankan nasional harus dapat memberikan kontribusi yang maksimum bagi pengembangan ekonomi nasional.

Penerapan ketentuan rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) di bawah 5% yang dikeluarkan Bank Indonesia membuat Bank-Bank berupaya memenuhi ketentuan tersebut. Pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) tetap menjadi momok yang menakutkan bagi perbankan. Apalagi, pengalaman membuktikan bahwa salah satu penyebab krisis ekonomi adalah kinerja perbankan yang buruk. Tingginya NPF, khususnya kredit macet, memberikan kontribusi besar pada buruknya kinerja perbankan pada saat itu. NPF memang salah satu indikator sehat tidaknya sebuah Bank. Kinerja keuangan perbankan dapat digunakan untuk memprediksi NPF yang ada pada suatu bank. Hal ini diwakili oleh suatu model statistik sebagai suatu fungsi dari sejumlah variabel independen berupa rasio keuangan yang memiliki kemampuan

memprediksi masalah NPF yang dihadapi perbankan.

Data yang diperoleh menunjukkan adanya fluktuasi jumlah pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* dari total pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) selama tahun 2012 hingga 2016. Laporan Perkembangan Keuangan Syariah yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2012 menjelaskan bahwa dari segi pengelolaan risiko, risiko pembiayaan yang dihadapi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah naik, meskipun masih dalam taraf yang terkendali. Kondisi tersebut tercermin dari kecenderungan meningkatnya rasio NPF Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dari 2,2% pada tahun 2012 menjadi 2,6% pada tahun 2013, meskipun pangsa *Non Performing Financing* kurang dari 5% atau masih dalam batas yang terkendali, namun pertumbuhannya yang cukup signifikan perlu diperhatikan dan ditindak lanjut dalam rangka manajemen risiko perbankan yang lebih komprehensif. *Non Performing Financing* merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mensinyalir adanya krisis perbankan, oleh karenanya menganalisis faktor-faktor apa saja yang menentukan tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) merupakan hal yang

penting dan substansial bagi stabilitas keuangan dan manajemen bank.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi pada CAR, BOPO, FDR, SBIS dan Inflasi. Faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* yang pertama yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menunjukkan bahwa terjadi peningkatan CAR di tahun 2012 hingga 2016. CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Penurunan jumlah CAR merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba pada suatu bank bisa saja terjadi karena meningkatnya kredit bermasalah atau kualitas kredit yang buruk pada bank tersebut. Rasio CAR diperoleh dari perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Pengertian tersebut berarti bahwa modal sendiri dari bank digunakan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Begitu juga sebaliknya jika kredit yang tinggi tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi

menimbulkan kredit bermasalah. Dengan demikian ketika CAR mengalami peningkatan maka akan menurunkan tingkat NPF pada perbankan syariah.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa efektif penyaluran kredit bank, yang salah satunya merupakan kegiatan operasional bank, maka digunakan rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO). Nilai dari BOPO mengalami peningkatan di tahun di tahun 2012 hingga 2016, ini berarti bank mengalami kesulitan dalam mengalokasikan biaya operasionalnya dan tentu saja ini akan mempersulit jalannya kegiatan operasional dari bank umum syariah itu sendiri. Rasio ini diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan bahwa bank tersebut tidak mampu mengontrol penggunaan biaya operasional. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah di bawah 90% karena jika rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya

tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas kredit karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran kredit.

Faktor selanjutnya yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dalam tabel menunjukkan bahwa FDR mengalami peningkatan di tahun 2013. FDR merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara kredit yang dikeluarkan oleh bank dengan dana yang dihimpun oleh bank, dalam hal ini dana pihak ketiga. Besarnya FDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya kredit, artinya semakin tinggi FDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula risiko kredit yang akan terjadi, dan sebaliknya. Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) telah menetapkan standar untuk FDR berkisar antara 80% sampai dengan 110%.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) menarik bagi perbankan syariah untuk menanamkan dananya pada instrumen ini dibandingkan dengan disalurkan melalui pembiayaan. Pada saat imbal hasil SBIS naik, bank akan mengurangi jumlah pembiayaannya. Ketika jumlah pembiayaan berkurang risiko pembiayaan bermasalah juga akan berkurang sehingga NPF akan mengalami penurunan. Pada tahun 2013 terjadi

peningkatan persentase imbalan SBIS, menandakan bahwa terjadi pula peningkatan penyaluran SBIS. Hal ini disebabkan jika bonus SBIS meningkat, maka Bank Umum Syariah akan menyimpan dananya di Bank Indonesia, sehingga pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat berkurang, maka peluang untuk terjadinya pembiayaan bermasalah semakin menurun.

Kondisi perekonomian dimungkinkan menjadi faktor determinan tingginya angka pembiayaan bermasalah. Faktor ini dapat ditunjukkan oleh naiknya harga komoditas utama dunia yang diikuti kenaikan harga barang-barang lainnya, terlebih lagi ketika kenaikan harga tersebut terjadi secara terus menerus dan meluas. Dalam kondisi perekonomian yang demikian, peran Bank Indonesia sebagai bank sentral sangatlah dibutuhkan. Bank Indonesia mengartikan Inflasi sebagai kondisi meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga-harga ini memberikan tekanan pada ekonomi masyarakat terutama bagi mereka yang menjadi debitur (mudharib) perbankan syariah. Jika inflasi terjadi pada saat pendapatan masyarakat tetap atau menurun, maka hal ini dapat memperparah risiko pembiayaan yang dihadapi perbankan syariah, sebab kemampuan pengembalian pembiayaan oleh debitur turut menurun.

Melihat fenomena Risiko Pembiayaan Bermasalah selama periode 2012 hingga 2016 inilah yang menjadi salah satu dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor apa sajakah yang diperkirakan dapat mempengaruhi Risiko Pembiayaan Bermasalah. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2012-2016”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2006 : 12) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut mengunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dalam publikasi Bank Indonesia (www.bi.co.id), Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), dan 11 Bank

Umum Syariah dalam periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Adapun jumlah populasi sebanyak 12 bank. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan secara kontinyu dan lengkap, menyediakan informasi terkait *Non Performing Financing* dalam laporan keuangannya, memiliki data yang dibutuhkan terkait pengukuran variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian selama periode tahun 2012-2016. Adapun bank yang memenuhi kriteria di atas sebanyak 11 bank.

Prosedur

Data atau informasi yang dikumpulkan tersebut merupakan data sekunder, yang terdapat dalam publikasi Bank Indonesia (www.bi.co.id), Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), dan 11 Bank Umum Syariah.

Data dan Teknik Pengumpulan

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah 1) regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis pertama, kedua, ketiga, dan

keempat. Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis data statistik deskriptif yang disajikan dalam penelitian ini meliputi Minimal, Maksimal, *Mean*, dan Standar Deviasi (SD). Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif dari data penelitian:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Var	Min.	Maks.	Mean	SD
CAR	11,10	63,89	21,5485	12,52799
BOPO	50,76	192,60	93,2409	22,86256
FDR	73,77	102,70	91,6625	5,7782
SBIS	4,80	7,20	6,4200	2,4173
INF	3,02	8,38	5,4820	2,1905

Sumber: Data Sekunder Diolah

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan agar memperoleh model regresi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov	Asymp-Sig. (2-tailed)
Unstandarized Residual	0,094	0,200

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil uji Normalitas di atas, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sudah lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas Dependen CSR

Variabel	Tolerance	VIF
CAR	0,982	1,019
BOPO	0,829	1,207
FDR	0,952	1,050
SBIS	0,709	1,411
INF	0,693	1,442

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 . Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak ada multikolonieritas antar variabel dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Unstandardized Residual</i>	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,681

Sumber: Data Sekunder Diolah

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* melalui pengukuran tingkat signifikansi 0,05. Dari tabel hasil *Runs Test* dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,681, dengan kata lain data yang diteliti cukup random, sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi sebab *Asymp. Sig. (2-tailed)* data lebih besar dari 0,05.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
(Constant)	,469
CAR	,444
BOPO	,893
FDR	,647

SBIS	,067
Inflasi	,275

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel independen yang mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Statistik t

<i>Coefficients^a</i>		
Model	Koefisien Regresi	Signifikansi
CAR	-0,043	0,043
BOPO	0,043	0,001
FDR	0,002	0,965
SBIS	0,294	0,371
INF	-0,089	0,487

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing*

H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 5, diperoleh nilai koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* sebesar -0,043 dan tingkat signifikansi hasil regresi variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* sebesar 0,043 lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*, yang berarti jika CAR meningkat akan berpengaruh pada penurunan *Non Performing Financing* bank syariah atau sebaliknya. Hal ini mendukung teori yang ada bahwa semakin besar jumlah modal yang dimiliki suatu bank maka akan semakin kecil peluang terjadinya *Non Performing Financing*. Semakin tinggi rasio kecukupan modal menunjukkan seberapa besar bank menyediakan dana yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah. Begitu juga sebaliknya jika pembiayaan yang tinggi tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan menimbulkan peluang terjadinya pembiayaan bermasalah.

Nilai ATMR yang rendah dapat menunjukkan bahwa risiko kredit atau pembiayaan juga rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa permodalan bank syariah yang diwakilkan oleh rasio CAR harus mampu menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank, termasuk risiko kerugian yang terjadi akibat terjadinya pembiayaan bermasalah. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2014),

Rizal Nur (2015), dan Mia Maraya (2016) yang menyimpulkan bahwa *variable Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta dan Chandra (2013) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing*

H2: Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016

Berdasarkan tabel 5, diperoleh nilai koefisien regresi Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional sebesar 0,043 dan tingkat signifikansi hasil regresi variabel Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing* sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Biaya Operasional pada Pendapatan

Operasional berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*, yang berarti jika semakin besar Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional akan berpengaruh juga pada peningkatan *Non Performing Financing* bank syariah atau sebaliknya. Pendapatan bank syariah yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga bank syariah berada pada posisi sehat, yang artinya kecenderungan terjadinya pembiayaan bermasalah pun akan rendah.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama pembiayaan, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit atau bagi hasil dalam perbankan syariah. Semakin besar rasio BOPO menunjukkan semakin tidak efisien suatu bank dalam melakukan operasi usahanya, sehingga kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan juga menjadi lebih kecil. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bagi hasil yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk pembiayaan dan penempatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. semakin kecil rasio biaya

maka operasionalnya akan lebih baik karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio BOPO maka kualitas pembiayaan akan berkurang, sehingga hal tersebut juga dapat menyebabkan meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah dikarenakan total pembiayaan yang berkurang. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ferawati (2016) dan Mia Maraya (2016) yang menyimpulkan bahwa variabel Beban Operasional pada Pendapatan Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*

H3: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 5, diperoleh nilai koefisien regresi *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,002 dan tingkat signifikansi hasil regresi variabel *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* sebesar 0,965 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*, yang berarti bahwa semakin besar *Financing to Deposit Ratio* akan memberikan sedikit pengaruh pada peningkatan NPF bank syariah. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan karena setiap bank memiliki kriteria dan persyaratan yang berbeda-beda dalam pemberian pembiayaannya. Kemungkinan lain yang menyebabkan *Financing to Deposit Ratio* tidak berpengaruh pada NPF adalah adanya kesepakatan di awal antara nasabah dan bank (akad). Kesepakatan ini menjadikan nasabah beritikad baik yang menekankan pada amanah sehingga hanya sedikit faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinta dan Chandra (2015), Dwi Ferawati (2016), Sri Wahyuni (2016), Mia Maraya (2016) dan Intan Yunisasi (2017) yang menyimpulkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Monita (2013), Kartika (2017) yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Pengujian hipotesis

ketiga menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,470 lebih besar dari nilai t tabel (1,6607), dengan signifikansi 0,015 ($<0,05$) hal ini berarti bahwa pengaruh yang terjadi pada ukuran perusahaan ke kinerja keuangan ini adalah positif signifikan, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima.

Penilaian ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aset. Akbar (2013) mengungkapkan bahwa semakin besar total aktiva suatu perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Dimana peningkatan laba merupakan indikasi meningkatkan kinerja keuangan milik perusahaan.

Menurut Sugiono & Christiawan (2013) perusahaan yang berukuran besar memiliki akses lebih untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Dengan kata lain investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang berukuran besar. Adanya tambahan modal dari investor dapat digunakan perusahaan baik untuk operasional ataupun produksi demi kemajuan perusahaan hingga akhirnya kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi lebih baik.

Hasil uji hipotesis ketiga ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Agrestya (2011) dan Akbar (2013). Namun, bertentangan dengan penelitian Fitriani (2013) dan Rifan (2015) yang tidak menemukan adanya hubungan antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan.

Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap *Non Performing Financing*

H4: Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 5, diperoleh nilai koefisien regresi Sertifikat Bank Indonesia Syariah sebesar 0,294 dan tingkat signifikansi hasil regresi variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap *Non Performing Financing* sebesar 0,371 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Besarnya kepercayaan nasabah terhadap bank syariah menyebabkan dana yang disalurkan bank syariah tidak hanya melalui pembiayaan saja tetapi juga sebagian dana digunakan membeli Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Besarnya SBIS

merupakan indikator bahwa pembiayaan yang disalurkan bank akan semakin kecil. Tetapi, hal ini berbeda dengan hasil data yang diperoleh dimana nilai SBIS mengalami peningkatan yang fluktuatif setiap tahunnya dan diikuti dengan meningkatnya nilai Pembiayaan Syariah setiap tahunnya. Hal ini, disebabkan adanya kemungkinan faktor lain diluar dari variabel SBIS yang lebih memberikan pengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah.

Jika melihat dari sisi moneter turunnya SBIS kurang menguntungkan bagi perekonomian karena akan menambah jumlah uang beredar. Namun jika dilihat dari sisi lain, hal ini justru menguntungkan bank syariah karena diharapkan dana yang tidak disimpan dalam SBIS akan digunakan untuk memberikan pembiayaan produktif. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan faktor lain yang dapat mempengaruhi pembiayaan syariah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Intan Yunisasi (2017) dan Yeni Karlina (2017) yang menyimpulkan bahwa variabel SBIS tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2014) yang menyatakan bahwa SBIS berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing*

H5: Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 5, diperoleh nilai koefisien regresi Inflasi sebesar -0,089 dan tingkat signifikansi hasil regresi variabel Inflasi terhadap *Non Performing Financing* sebesar 0,487 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Jika dilihat dari data yang digunakan, kemungkinan hal ini dapat terjadi karena pertumbuhan inflasi yang tidak signifikan. Pertumbuhan inflasi yang signifikan hanya terjadi pada tahun 2013 yakni naik sebesar 4,08% dibanding tahun 2012. Hal ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang menaikkan bahan bakar minyak, sehingga memicu kenaikan harga berbagai barang kebutuhan. Pada tahun 2015 turun sebesar 5,01% dibanding tahun 2014. Di sisi lain, seperti yang dikatakan Frida Dwi Rustika (2016), ketika inflasi terjadi, nilai bagi hasil SBIS menurun yang

menyebabkan perbankan syariah menurunkan tingkat imbal hasil pembiayaannya, sehingga permintaan pembiayaan meningkat. Pembiayaan untuk konsumsi dengan margin rendah akan meningkatkan daya beli nasabah perbankan syariah, sehingga barang dan jasa dapat terserap dalam perekonomian dan penjualan meningkat. Hal ini memberikan kemudahan bagi nasabah perbankan syariah dalam mengembalikan pembiayaannya, sehingga NPF pada perbankan syariah menurun.

Penyebab tidak signifikannya Inflasi berpengaruh pada NPF juga karena nilai pembiayaan dan kredit bermasalah pada bank umum syariah secara nominal masih relative kecil bila dibandingkan dengan bank konvensional sehingga dampak inflasi tidak signifikan pada NPF. Selain itu inflasi yang terjadi pada periode penelitian tidak separah inflasi yang terjadi pada saat krisis 1997/1998 yang mencapai hyper inflasi sehingga dapat menyulitkan debitur. Angka inflasi masih berhasil dijaga dibawah 10% (Badan Pusat Statistik, 2015) sehingga masih mampu diatasi debitur. Teori Fisher menyebutkan bahwa kenaikan inflasi dalam waktu singkat (jangka pendek) tidak akan menyurutkan keinginan masyarakat untuk mengikuti pemenuhan kebutuhan, maka dampak risiko kredit dalam jangka pendek masih dapat terkendali. Perubahan laju inflasi yang

meningkat dalam jangka pendek tidak langsung menyurutkan keinginan masyarakat untuk mengikuti perkembangan kebutuhan atau mengurangi konsumsi. (Mankiw 2006: 268).

Inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) karena inflasi tidak mempengaruhi dalam pembayaran cicilan, maksudnya pembayaran cicilan oleh nasabah yang tidak meningkat apabila inflasi meningkat, melainkan tetap sebesar akad awal dan juga karena perubahan laju inflasi yang meningkat tidak langsung menyurutkan keinginan masyarakat untuk mengikuti perkembangan kebutuhan atau mengurangi konsumsi, maka dampak risiko pembiayaan masih dapat terkendali. Inilah yang mengakibatkan hasil analisa inflasi menjadi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada bank Umum Syariah di Indonesia.

Dari beberapa alasan di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan inflasi tidak selalu diikuti peningkatan *Non Performing Financing* pada bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ernawati (2012), Shinta dan Chandra (2015), Indah Agustina (2016), Sri Wahyuni (2016), Yuni Eka (2016) dan Arfan Harahap (2016) yang

menyimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waeibrorheem dan Suriani (2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing*.

H6: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik F

ANOVA	
Model	Signifikansi
<i>Regression</i>	0,001

Sumber: Data Sekunder Diolah

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan analisis uji regresi linear berganda dan uji statistik F (uji F). Koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,265 atau 26,5%. Nilai tersebut

mengindikasikan bahwa 26,5% variasi *Non Performing Financing* dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi, sedangkan 73,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil pengujian di atas, signifikansi simultan bernilai 0,001. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam diterima, dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), hal ini membuktikan bahwa besarnya modal dapat menampung kerugian apabila bank mengalami kredit bermasalah. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *Non Performing Financing* (NPF), hal ini membuktikan bahwa ketika bank dapat menekan biaya operasionalnya maka bank akan memperkecil tingkat pembiayaan bermasalah. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), hal ini membuktikan bahwa semakin besar *Financing to Deposit Ratio* akan memberikan sedikit pengaruh pada peningkatan NPF bank syariah. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), hal ini membuktikan bahwa besarnya SBIS merupakan indikator bahwa pembiayaan yang disalurkan bank akan semakin kecil. Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), hal ini membuktikan bahwa kenaikan inflasi dalam waktu singkat (jangka pendek) tidak akan menyurutkan keinginan masyarakat untuk mengikuti pemenuhan kebutuhan, maka dampak risiko kredit dalam jangka pendek masih dapat terkendali

Saran

Bagi pihak Bank Umum Syariah agar dapat mengoptimalkan atau mengendalikan nilai rasio NPF. Peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian dengan periode data yang lebih panjang mengenai faktor-faktor determinan NPF

selain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi, misalnya faktor internal Bank Umum Syariah ataupun faktor-faktor ekonomi makro lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Karim, Adiwarmanto. 2010. *Bank Islam (Analisis Fiqih dan Keuangan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Agustina, I. (2016). Pengaruh Inflasi, GDP, CAR, dan FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014. *Skripsi*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asnaini, S. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal TEKUN*, 264-28.
- Auliani, M. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Journal of Management*.

- Badan Pusat Statistik. Diakses dari www.bps.go.id. Pada tanggal 20 Januari 2018.
- Bank Indonesia. Diakses dari www.bi.go.id. Pada tanggal 20 Januari 2018.
- Firdaus, R. (2015). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal El-Dinar*, 3, 82-108.
- Harahap, M. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah. *Tesis*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Havidz, Shinta A.H & Chandra Setiawan. (2015). Bank Efficiency and Non-Performing Financing (NPF) in the Indonesian Islamic Banks. *Asian Journal of Economic Modelling*, 2015, 3(3): 61-79.
- Inflasi
(<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data>) diakses pada 20 Januari 2018
- Khan, Tariqulla dan Ahmad (2001). Risk Management on Analysis of Issues in Islamic Financial Industry. *Islamic Research and Training Institute : Islamic Development Bank*.
- Mankiw, N. Gregory.(2006). *Makroekonomi* alih bahasa Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.
- Mutmainah dan Chasanah. (2012). “Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan NPF Bank Umum Syariah di Indonesia”. *Tesis*. Semarang Unisula.
- Nugraeni, V. (2017). Pengaruh Spread Tingkat Suku Bunga, *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin* dan Rasio Beban Operasional/Pendapatan Operasional terhadap Pertumbuhan Kredit Bank di Indonesia (Studi Empiris : Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan, *Data Statistik Perbankan Syariah*, <http://www.ojk.go.id/> data statistik perbankan syariah, (diakses, 20 Januari 2018)
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/4/Pbi/2017 Tentang Pembiayaan Likuiditas Jangka Pendek Syariah Bagi Bank Umum Syariah.

- Pertiwi, Y. (2016). Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, BOPO, terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014. *Skripsi*. Palembang UIN Raden Fatah Palembang.
- Pinasti, W. (2017). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas Bank (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poetry, Zakiyah Dwi dan Yulizar D. Sanrego. (2011). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah. *Jurnal. Islamic Finance and Business Review*. Vol.6 No.2 Agustus Desember 2011. STEI TAZKIA.
- Pratamawati, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* pada Bank Umum BUMN Tahun 2012-2016. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspitasari, E. (2012). Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2006-2009. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga.
- Rustika, F. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (BI Rate), Nilai Tukar Rupiah, dan *Cross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- SBIS
(<http://www.bi.iho.id/id/moneter/operasi/lelang-sbi>), diakses pada 20 Januari 2018.
- Setiawan, Chandra & Monita Eggy Putri. (2013). Non-Performing Financing and Bank Efficiency of Islamic Banks in Indonesia. *Journal of Islamic Finance and Business Research* Vol. 2. No. 1. September 2013 Issue. Pp. 58 – 76
- Suhartatik Nur dan Kusumaningtyas (2013) “Determinan Financing to Deposit Ratio Perbankan Syariah di Indonesia“, *Jurnal Jurusan Manajemen*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

- Vanni, K. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* pada perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah* 306-319.
- Waemustafa, Waeibrorheem & Suriani Sukri. (2015). Bank Specific and Macroeconomics Dynamic Determinants of Credit Risk in Islamic Banks and Conventional Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2015, 5(2), 476-481.
- Wicaksono, A. (2016). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yunisasi, I. (2017). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Terjadinya *Non Performing Financing* (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah yang menyediakan layanan Pembiayaan Properti Periode 2014-2016). *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga.